

**PEREMPUAN DAN PRAKTIK FILANTROPI:**  
**Studi Kasus pada Unit Pengumpul Zakat BKMM Maparah Kabupaten Ciamis**



Oleh:

**Iwan Iswanto**

**NIM: 23200011131**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana Islam UIN Sunan Kalijaga**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**

**Gelar Master of Arts (M.A.)**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies**

**Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iwan Iswanto  
NIM : 23200011131  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan  
Berkelanjutan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumber tertentu.

Yogyakarta, Juli 2025



Iwan Iswanto, S.I.P., MM

NIM. 23200011131

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iwan Iswanto  
NIM : 23200011131  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan  
Berkelanjutan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi.  
Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima  
ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Juli 2025



Iwan Iswanto, S.I.P., MM

NIM. 23200011131



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-938/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Perempuan dan Praktik Filantropi: Studi Kasus pada Unit Pengumpul Zakat BKMM Maparah Kabupaten Ciamis

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IWAN ISWANTO, S.I.P., MM  
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011131  
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Juli 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 68a46179393



Pengaji II

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68a26a865419



Pengaji III

Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 689e617b5ec83



Yogyakarta, 22 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 689d3ch55ubf

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr, wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Perempuan dan Praktik Filantropi: Studi Kasus pada Unit Pengumpul Zakat BKMM Maparah Kabupaten Ciamis**

yang ditulis oleh:

Nama : Iwan Iswanto

NIM : 23200011131

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan pascasarjana UIN

Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Of Art (MA).

Wasalamu'alaikum wr, wb

Yogyakarta, 10 Juli 2025

Pembimbing



**Dr. Witriani, S.S. M.Hum**

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas keterlibatan perempuan dalam praktik filantropi dengan studi kasus pada Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BKMM Maparah di Kabupaten Ciamis. Di tengah dominasi laki-laki dalam pengelolaan lembaga UPZ, muncul fenomena unik berupa pengelolaan penuh UPZ oleh perempuan desa. Fenomena ini menantang asumsi lama bahwa ruang filantropi adalah domain maskulin, serta membuka ruang kajian baru mengenai agensi perempuan dalam konteks religius dan sosial di tingkat akar rumput.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana bagaimana keterlibatan perempuan dalam praktik filantropi di Kabupaten Ciamis dan mengapa perempuan menjadi aktor penting dalam praktik filantropi, serta bagaimana mereka menyusun strategi penghimpunan dan distribusi zakat, dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus, penulis melakukan observasi langsung, wawancara, serta kajian pustaka terhadap teori agensi seperti yang dikemukakan oleh Saba Mahmood dan Sylva Frisk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di UPZ BKMM Maparah merupakan bentuk agensi religius yang memadukan nilai kesalehan dan partisipasi sosial. Program “Gerakan Sedekah” yang mereka inisiasi telah berhasil meningkatkan kesadaran zakat dan memperkuat kohesi sosial. Meskipun perempuan menghadapi hambatan beban ganda sebagai ibu rumah tangga, mereka tetap berperan sebagai penggerak utama dalam membangun solidaritas dan keadilan sosial berbasis komunitas.

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik filantropi perempuan bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi juga bentuk artikulasi agensi dan identitas yang lahir dari pengalaman spiritual, budaya, dan politik lokal. Dengan demikian, studi ini memperkaya wacana akademik mengenai hubungan antara gender, agama, dan transformasi sosial dalam konteks Islam Indonesia.

**Kata kunci:** *Perempuan, Filantropi, Agensi.*

## **MOTTO**

*“Padi yang di panen hari ini, tidak di tanam kemarin sore ... ”*



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah mendukung melalui jalur do'a, kepada Isteri saya Resti Sulatri, anak kami Eigi Auryshaqi Iswanto, yang terus bersabar karna ditinggal-tinggal pergi. Terimakasih atas sedekah lahir dan batinnya, semoga ridho Allah SWT selalu menyertai kita



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "*Perempuan dan Praktik Filantropi: Studi Kasus pada Unit Pengumpul Zakat BKMM Maparah Kabupaten Ciamis*". Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana.

Penulisan tesis ini merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan pembelajaran, pengamatan lapangan, serta analisis mendalam terhadap peran perempuan dalam kegiatan filantropi berbasis zakat, khususnya di lingkungan BKMM Maparah Kabupaten Ciamis. Penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi ilmiah, sekaligus memperluas wawasan mengenai keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial keagamaan dan pemberdayaan masyarakat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini saya berterimakasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing dan berkontribusi dalam proses penyelesaian tesis ini. Pertama, saya ucapan kepada Ibu DR. Witriani, S.S. M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk diskusi, memberi komentar dan masukan atas penelitian saya. Dari beliau, saya mendapat banyak ilmu baru dalam penelitian, terutama melihat tema mengenai gender dan agensi perempuan.

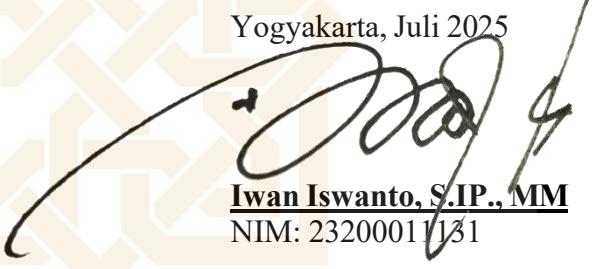
Selanjutnya, saya ucapan terima kasih kepada dosen-dosen yang mengampu kuliah sejak awal hingga akhir. Tidak lupa saya ucapan terima kasih kepada lembaga kantor BAZNAS Kabupaten Pangandaran, terutama kepada Ketua BAZNAS Kabupaten Pangandaran Bapak Drs. Hendri Suganda yang selama ini telah memberikan izin belajar. Kepada teman-teman kelas beasiswa BAZNAS RI angkatan pertama Muhammad dian, Ari Hermawan keduanya rekan seperjuangan cari lawuh nasi. Kukuh Santoso, Diyas Nugroho yang selalu semangat memperkenalkan keindahan Yogjakarta, Rahmat Kozara sebagai penguasa DIY Donatur tetap, Khoirotul Maghfiroh, Yuyun Angraeni, Aprila Yutegi perempuan-perempuan yang membuat kelas berbunga-bunga, Muh Awal yang selalu menyimpan kenangan Yogyakarta lewat dokumentasinya, Ulya sebagai agen of Oke Gass, pak Ikhlas suhu kita semua, Abu, Daswin, Dedi, Syamsul, Frendi, dan Rosyid sebagai panglima kelas. Saya ucapan terima kasih atas perhatian dan kenangan susah senang bersama selama kuliah di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Terakhir, saya ucapan terima kasih kepada para informan di UPZ BKMM Desa Maparah dan pihak lainnya yang telah memberikan informasi kepada saya untuk melengkapi data tesis ini.

Bagi saya tesis ini menjadi bukti bahwa saya masih dalam proses belajar dan ingin terus belajar lebih banyak lagi. Komentar, masukan dan saran sangat saya butuhkan untuk memperbaiki penelitian saya selanjutnya. Semoga tesis ini memberikan sedikit gambaran dan manfaat bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, akademisi, praktisi, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan studi gender, filantropi, dan zakat di Indonesia.

Yogyakarta, Juli 2025

  
Iwan Iswanto, S.I.P., MM

NIM: 23200011131



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kerangka Teoretis .....	19
F. Metode Penelitian .....	30
G. Sistematika Pembahasan .....	32
 <b>BAB II UPZ BKMM DESA MAPARAH .....</b>	 38
A. Pendahuluan .....	38
B. Profile lembaga UPZ BKMM Maparah Kabupaten Ciamis .....	38
C. Program kerja UPZ BKMM Maparah Kabupaten Ciamis .....	40
D. Sumber Penghimpunan Zakat Infaq Sedekah UPZ BKMM .....	41
E. Hasil Penghimpunan Dana Zakat, Infak, Shodaqoh Di UPZ BKMM Desa Maparah .....	43
F. Kesimpulan .....	44
 <b>BAB III PRAKTIK FILANTROPI UPZ BKMM MAPARAH KABUPATEN CIAMIS .....</b>	 47
A. Pendahuluan .....	47
B. Kepentingan ekonomi VS kesalehan sosial .....	48
C. Ketaatan Spritual lahirkan Gerakan Sedekah .....	51
D. Agensi Perempuan dalam Filantropi untuk Keadilan Sosial .....	59
E. Giving Circles sebagai Wadah Agensi Kolektif Perempuan .....	62

F. Agensi atau Aktivitas Waktu Luang? Menelusuri Motivasi dan Hambatan Perempuan Filantropi .....	65
G. Praktik-praktik filantropi UPZ BKMM Maparah .....	67
<b>BAB IV PEREMPUAN MENJADI AKTOR PENTING DALAM PRAKTIK FILANTROPI DI DESA MAPARAH .....</b>	<b>72</b>
A. Pendahuluan.....	72
B. Perempuan sebagai Aktor Sentral dalam Praktik Filantropi Desa .....	73
C. Agensi Religius Perempuan: Dari Pengajian Menuju Gerakan Sosial.....	74
D. Dampak Nyata dan Berkelanjutan dari Gerakan Filantropi Perempuan .....	76
E. Tingkat Kepercayaan Masyarakat terhadap UPZ Perempuan .....	79
F. Dukungan Lintas Institusi: Ulama, Pemerintah, dan Baznas.....	81
G. Filantropi sebagai Medium Transformasi Sosial Berbasis Nilai .....	82
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>92</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Hasil Penghimpunan ZIS oleh UPZ BKMM Desa Maparah per Tahun..... 42



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3. 1 Ketua UPZ BKMM, melakukan dakwah gerakan sedekah dari masjid ke masjid.....	43
Gambar 3. 2 Web. Go Gesek UPZ BKMM Maparah yang ditampilkan lewat kanal Youtube.....	43
Gambar 3. 3 . Petugas mendatangi rumah-rumah warga untuk mengumpulkan zakat, infak, atau sedekah.....	43



## DAFTAR SINGKATAN

<b>UPZ</b>	: Unit Pengumpul Zakat
<b>BKMM</b>	: Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid
<b>BAZNAS</b>	: Badan Amil Zakat Nasional
<b>ZIS</b>	: Zakat, Infak, dan Sedekah
<b>GESEK</b>	: Gerakan Sedekah
<b>PHBI</b>	: Peringatan Hari Besar Islam
<b>RT</b>	: Rukun Tetangga
<b>UDHR</b>	: Universal Declaration of Human Rights
<b>UMKM</b>	: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
<b>GERINBU</b>	: Gerakan Infak Seribu
<b>IPDC</b>	: Indonesia Philanthropy Data Center

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## GLOSARIUM

<b>Agensi</b>	: Kemampuan individu untuk bertindak secara sadar dalam struktur sosial dan budaya, termasuk melalui ketaatan religius.
<b>BAZNAS</b>	: Lembaga resmi pemerintah untuk pengelolaan zakat nasional di Indonesia.
<b>Filantriopi</b>	: Tindakan memberi secara sukarela demi kebaikan bersama, baik dalam bentuk materi, waktu, atau tenaga.
<b>Gender</b>	: Konstruksi sosial dan budaya yang menentukan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.
<b>Gerakan Sedekah (GESEK)</b>	: Program unggulan UPZ BKMM yang terdiri dari berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti santunan guru ngaji dan beasiswa penghafal Qur'an.
<b>Giving Circle</b>	: Kelompok individu, biasanya perempuan, yang mengumpulkan donasi secara kolektif dan memutuskan bersama penggunaan dana tersebut.
<b>Infak</b>	: Pemberian harta secara sukarela untuk tujuan kebaikan dalam Islam, di luar zakat wajib.
<b>Keadilan Sosial</b>	: Prinsip distribusi hak dan kewajiban secara merata dalam masyarakat untuk memastikan semua pihak mendapatkan kesempatan yang setara.
<b>Kesalehan Sosial</b>	: Perwujudan nilai-nilai keagamaan melalui kepedulian dan tindakan sosial kepada sesama.
<b>Muzakki</b>	: Orang yang wajib mengeluarkan zakat karena telah memenuhi syarat dalam hukum Islam.

<b>Sedekah</b>	: Pemberian secara sukarela kepada orang lain dengan niat ikhlas sebagai bentuk amal dan kasih sayang.
<b>Subjektivitas</b>	: Proses pembentukan identitas individu berdasarkan nilai dan keyakinan yang dianut, sering dibentuk melalui praktik sosial dan religius.
<b>UPZ (Unit Pengumpul Zakat)</b>	: Lembaga pengumpul zakat di tingkat desa/kelurahan yang dibentuk oleh BAZNAS dan dikelola oleh masyarakat.
<b>Zakat</b>	: Kewajiban bagi Muslim untuk menyisihkan sebagian harta kepada yang membutuhkan sesuai dengan ketentuan syariah.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Filantropi telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial komunitas di banyak tempat di seluruh dunia. Ini muncul sebagai ungkapan solidaritas, perhatian, dan tanggung jawab sosial kepada sesama. Dalam skala global, pelaksanaan filantropi telah mengalami kemajuan yang signifikan seiring dengan pergeseran sosial, ekonomi, dan politik yang mendorong keterlibatan lebih besar dari berbagai komponen masyarakat, termasuk perempuan.<sup>1</sup>

Secara historis, keterlibatan perempuan dalam kegiatan filantropi sering kali tidak terdokumentasi dengan baik, tetapi sumbangannya sangat signifikan, terutama di bidang-bidang sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat.<sup>2</sup> Kehadiran gerakan-pergerakan perempuan dan peningkatan kesadaran mengenai gender juga berkontribusi pada partisipasi perempuan dalam aktivitas filantropi yang lebih sistematis dan berdampak.<sup>3</sup> Saat ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana di tingkat masyarakat, tetapi juga berfungsi

---

<sup>1</sup> Lester M. Salamon, *America's Nonprofit Sector: A Primer*, 3rd ed. (New York: Foundation Center, 2012), 45.

<sup>2</sup> Kathleen D. McCarthy, *American Creed: Philanthropy and the Rise of Civil Society, 1700–1865* (Chicago: University of Chicago Press, 2003), 103.

<sup>3</sup> Joan C. Tronto, *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care* (New York: Routledge, 1993), 120.

sebagai pendorong dan pengambil keputusan di berbagai organisasi amal, baik yang berskala lokal maupun internasional.<sup>4</sup>

Di Indonesia, kegiatan filantropi yang diinisiasi oleh perempuan menunjukkan karakteristik yang khas. Ini bukan hanya berlandaskan pada nilai-nilai budaya seperti saling membantu dan perhatian sosial, tetapi juga berkembang dalam konteks modernisasi dan peningkatan peran perempuan.<sup>5</sup> Perempuan di Indonesia aktif dalam banyak jenis aktivitas filantropis, dari inisiatif informal yang didasarkan pada komunitas hingga organisasi resmi yang memiliki jangkauan yang luas. Mereka berperan sebagai penggerak perubahan yang mampu memobilisasi sumber daya untuk kepentingan sosial, pendidikan, dan keadilan.<sup>6</sup>

Perubahan dalam praktik filantropi di Indonesia hanya dikuasai oleh kelompok pria yang mendominasi kegiatan tersebut. Perempuan mengalami berbagai masalah dalam praktik filantropi, mulai dari tekanan sosial dan keluarga hingga kesulitan ekonomi dan stigma terkait gender.<sup>7</sup> Meskipun begitu, peran perempuan dalam dunia filantropi tetap krusial bagi kemajuan sosial yang lebih adil dan inklusif. Penyelesaian untuk permasalahan ini dapat muncul melalui usaha bersama dalam meningkatkan kesetaraan gender, memberikan apresiasi yang

<sup>4</sup> Shariq Siddiqui and Debra Mesch, "Women Give 2020: New Research on Charitable Giving by Gender," *Women's Philanthropy Institute*, last modified 2020, <https://philanthropy.iupui.edu/institutes/womens-philanthropy-institute>.

<sup>5</sup> Hilman Latief, *Islamic Charities and Islamic Humanism in Indonesia* (Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2013), 88.

<sup>6</sup> Silvia Galang, "Perempuan dan Gerakan Sosial: Studi Kasus Kegiatan Filantropi Berbasis Komunitas di Indonesia," *Jurnal Perempuan* 25, no. 2 (2020): 155.

<sup>7</sup> Rachel Rinaldo, *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 112.

pantas untuk kontribusi perempuan, serta memperluas akses mereka terhadap jaringan dan sumber daya dalam filantropi. Dengan dukungan yang tepat, perempuan dapat terus memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan sosial yang positif melalui kegiatan filantropi.

Banyak perempuan merasa terperangkap antara tuntutan rumah tangga dan keinginan untuk berperan lebih dalam kegiatan amal. Di berbagai budaya, perempuan masih dianggap sebagai sosok utama dalam mengurus urusan rumah, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. Tanggung jawab ini sering kali mengurangi waktu dan tenaga mereka untuk ikut serta dalam aktivitas amal. Di sisi lain, sejumlah perempuan yang ingin berperan dalam kegiatan filantropi merasakan tekanan akibat tuntutan sosial yang mengharuskan mereka mengutamakan tanggung jawab terhadap keluarga. Perempuan masih memiliki peluang yang tidak sebanyak pria dalam mengambil bagian aktif dalam beragam program dan kegiatan lain di masyarakat, seperti di bidang ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, serta organisasi dalam lembaga.<sup>8</sup>

Sebaliknya, Hilman latief sebagai seorang *research associate* di *The Maarif Institute for Culture and Humanity* mempunyai argumen lain mengenai kerelawanhan perempuan, latief berargumen bahwa meskipun perempuan tidak menjadi fokus utama, mereka memiliki semangat relawan yang besar. Partisipasi

---

<sup>8</sup> Noorhaidi Hasan dkk, *Islam Ham dan Perempuan: Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2023), 74.

mereka dalam kegiatan sukarela dan filantropi tidak selalu diungkapkan dengan cara yang sama seperti laki-laki.<sup>9</sup>

Pada era sekarang ini keterlibatan perempuan dalam urusan publik mengalami perkembangan yang cukup signifikan, kaum perempuan banyak berkiprah dalam berbagai kegiatan, tidak sedikit yang mengisi posisi-posisi penting di lingkungan kerja mereka, atas fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melihat praktik-praktik kegiatan berderma atau praktik kerelawanan yang dilakukan perempuan dalam kegiatan-kegiatan filantropi seperti, kegiatan penggalangan dana, aktif dalam pendidikan, sebagai penggerak dalam kegiatan rumah gizi, rumah lansia yang kesemuanya itu mengandalkan peran perempuan.

Kebijakan filantropi tidak hanya berarti memberikan uang atau barang, tetapi juga menyumbangkan tenaga, ide, pemikiran, dan rasa peduli terhadap keadaan sosial merupakan suatu bentuk filantropi, karena itu termasuk dalam kategori kegiatan sukarela.<sup>10</sup>

Perempuan memiliki pengaruh sosial yang besar karena sifat mereka yang penuh kasih, tetapi struktur sosial dan politik masih didominasi oleh pria. Kehidupan dalam masyarakat mendorong perempuan untuk lebih mandiri, tetapi mereka tetap menunjukkan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap orang lain. Ini

---

<sup>9</sup> Hilman Latief, *Melayani Umat, Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 212.

<sup>10</sup> Robert L Payton dan Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy, Its Meaning and Mission*, (America: Indiana University Press, 2008), 20.

terlihat dalam tindakan kedermawanan perempuan yang dilakukan melalui pengumpulan dan penyaluran sumber daya kepada mereka yang membutuhkan.

Berkaitan dengan hal diatas, disaat Unit Pengumpul Zakat (UPZ) mayoritas diurus oleh laki-laki, tetapi disini ada sebuah Unit Pengumpul Zakat (UPZ) yang digerakan dan dikendalikan oleh perempuan sehingga ini yang akan menjadi fokus kajian penulis, dengan mengambil studi kasus pada Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BKMM di Desa Maparah Kabupaten Ciamis, yang menunjukkan dinamika sosial keagamaan yang unik dan progresif melalui keterlibatan penuh perempuan dalam gerakan filantropi. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menyuguhkan model pergerakan filantropi perempuan, yang pada umumnya kebanyakan laki-laki yang terlibat, sehingga gerakan filantropi itu cenderung dipandang suatu gerakan maskulin.

Secara struktural, seluruh kepengurusan UPZ BKMM Maparah diisi oleh kaum perempuan. Konstelasi ini bukan hanya mencerminkan partisipasi, tetapi juga dominasi positif perempuan dalam ranah filantropi Islam. Ini menjadi bentuk konkret dari pemberdayaan gender dalam lembaga keagamaan yang seringkali masih didominasi oleh laki-laki. Kepemimpinan perempuan dalam UPZ ini menegaskan bahwa perempuan mampu memimpin gerakan sosial-ekonomi keagamaan dengan efektivitas tinggi.

Lebih lanjut, metode pengumpulan zakat yang digunakan UPZ BKMM Maparah pun memperlihatkan pendekatan yang unik dan terstruktur. Gerakan door to door yang mereka lakukan tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap

transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga menjadi bentuk pendekatan humanis dalam mempererat hubungan antara pengelola zakat dan masyarakat. Strategi ini memperkuat kepercayaan publik dan memastikan bahwa proses distribusi zakat dilakukan secara adil dan tepat sasaran.

Dari perspektif sosiologis, keterlibatan perempuan dalam UPZ ini mencerminkan transformasi peran gender di ruang publik, khususnya dalam sektor keagamaan dan sosial,<sup>11</sup> hal ini perlu dilihat juga keterlibatan perempuan dalam aktifitas kerelawanan dan kedermawanan yang mereka lakukan dalam sebuah organisasi UPZ (Unit Pengumpul Zakat) BKMM Maparah Kabupaten Ciamis.

UPZ merupakan sebuah lembaga atau organisasi yang dibentuk oleh Baznas sesuai dengan kewenangannya menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang pelaksanaanya diatur dalam Peraturan Baznas RI No. 2 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Tata Kerja Unit Pengumpul Zakat.

Baznas dalam membentuk suatu Unit Pengumpul Zakat, khususnya di wilayah Jawa Barat, dari 27 Baznas Kota/ Kabupaten Se Jawa Barat, termasuk Baznas Provinsi Jawa Barat itu sendiri hanya satu Baznas yaitu Baznas Kabupaten Ciamis yang membentuk satu UPZ yang kepengurusannya perempuan semua, dari total 417 UPZ se-Kabupaten Ciamis, UPZ tersebut yaitu UPZ BKMM Maparah. Hal lain yang menarik bagi penulis adalah jika dibandingkan dengan UPZ yang

---

<sup>11</sup> Rachel Rinaldo, *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 108.

pengurusnya laki-laki, UPZ BKMM Maparah ini prestasi pengumpulannya melebihi UPZ-UPZ yang lainnya.

Berdasarkan laporan rencana dan realisasi penerimaan Zakat, Infak Shodaqoh Baznas Kabupaten Ciamis Tahun 2024, penerimaan dari UPZ sebanyak Rp.19.302.234.835, dari 417 UPZ se-Kabupaten Ciamis. UPZ BKMM Desa Maparah telah berkontribusi Rp420.000.000, hal ini menunjukan UPZ BKMM Desa Maparah sangat berkontribusi besar dalam hal pengumpulan dana ZIS di BAZNAS Kabupaten Ciamis<sup>12</sup>, sedangkan UPZ yang dikelola oleh laki-laki hanya mengumpulkan dana ZIS pada bulan Ramadhan saja, tanpa ada perencanaan program-program baik itu pengumpulan ataupun pendistribusian.

Keterlibatan perempuan dalam aktifitas atau isu filantropi walaupun tidak begitu dominan jika dibanding dengan laki-laki, dengan sebuah data dari BAZNAS Kabupaten Ciamis adalah dari 417 UPZ se-Kabupaten Ciamis hanya satu UPZ yang kepengurusannya adalah perempuan semua.<sup>13</sup> Lembaga filantropi lebih banyak melibatkan peran laki-laki dalam aktifitas pengumpulan donasi atau dana dari masyarakat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana perempuan berperan, berstrategi, dan berkontribusi dalam aktivitas filantropi serta sejauh mana praktik tersebut berkaitan dengan upaya pemberdayaan sosial dan transformasi masyarakat.

---

<sup>12</sup> Laporan rencana dan realisasi penerimaan dana ZIS BAZNAS Kabupaten Ciamis periode 1 Januari – 31 Desember Tahun 2024

<sup>13</sup> Wawancara dengan Dr. Iip Pimpinan BAZNAS Kabupaten Ciamis, 3 Juni 2025

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait Perempuan dan Praktik Filantropi, maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam praktik filantropi di Kabupaten Ciamis?
2. Mengapa perempuan menjadi aktor penting dalam praktik filantropi di Kabupaten Ciamis?

## C. Tujuan dan signifikansi penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan perempuan dalam praktik filantropi di Indonesia dengan menempatkan perempuan sebagai agen aktif dalam membentuk dan mengarahkan dinamika sosial melalui kerja-kerja kemanusiaan dan solidaritas. Berangkat dari asumsi bahwa praktik filantropi bukan sekadar aktivitas pemberian atau kedermawanan, tetapi juga ruang sosial tempat perempuan menegosiasikan nilai, memperjuangkan kepentingan komunitas, dan menegaskan peran mereka dalam tatanan sosial, penelitian ini akan menelusuri bagaimana perempuan membangun strategi, jaringan, serta struktur dukungan untuk mendukung kegiatan filantropi. Dalam konteks ini, penelitian akan memfokuskan perhatian pada cara perempuan mengartikulasikan agensinya melalui aktivitas filantropis, serta sejauh mana praktik tersebut berdampak terhadap pemberdayaan dan transformasi sosial di lingkup komunitas.

Selanjutnya, Di tengah dinamika sosial yang berkembang, perempuan di Kabupaten Ciamis menunjukkan keterlibatan yang semakin signifikan dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan, termasuk praktik filantropi. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga strategis, di mana perempuan menjadi penggerak utama dalam kegiatan pengumpulan, pengelolaan, dan penyaluran dana filantropi untuk kepentingan masyarakat. Peran tersebut sering kali dilakukan dalam ruang-ruang berbasis komunitas, organisasi keagamaan, maupun lembaga sosial lokal.

Maka, tujuan penelitian selanjutnya Adalah Untuk mengetahui dan menganalisis peran strategis perempuan sebagai aktor penting dalam praktik filantropi di Kabupaten Ciamis, serta dampak aktivitas filantropi, termasuk pandangan warga terhadap filantropi perempuan.

Transformasi peran gender di ruang publik, termasuk dalam sektor keagamaan dan sosial, mencerminkan adanya perubahan pandangan masyarakat terhadap posisi perempuan dalam membangun tatanan sosial yang inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana dan mengapa perempuan mampu menjadi aktor penting dalam praktik filantropi di Kabupaten Ciamis, dampaknya seperti apa, serta pandangan warga terhadap filantropi perempuan di Desa Maparah bagaimana.

Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan studi tentang agensi perempuan, yang selama ini lebih sering dikaji dalam kaitannya dengan bidang politik, ekonomi, atau advokasi hak. Kajian terhadap filantropi dari perspektif agensi perempuan masih jarang ditemukan dalam

literatur akademik, meskipun praktik ini merupakan medium penting bagi perempuan dalam menyuarakan kepedulian sosial, membentuk jaringan solidaritas, dan mengakses ruang-ruang partisipasi publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah teori mengenai agensi, tetapi juga menawarkan pembacaan baru terhadap praktik sosial yang selama ini dipahami secara normatif atau bahkan depolitis.

#### D. Kajian Pustaka

Saya mulai dengan beberapa tinjauan literatur terbaru yang mengulas tentang permasalahan perempuan dalam praktik filantropi, dengan menggunakan studi kasus di UPZ (Unit Pengumpul Zakat) BKMM (Badan Koordinasi Majelis Taklim Mesjid) Maparah.

Untuk membedakan secara mendasar, penelitian yang saya lakukan berbeda dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Ada sejumlah studi mengenai masalah gender dalam filantropi, yang berhubungan dengan fokus yang saya teliti, studi-studi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori.

Kategori yang pertama, penelitian ini spesifik pada studi-studi yang membahas isu gender dalam filantropi yang ditulis oleh Lilis Fauziah Balgis, Ahmad Arif Widianto, Debra J. Mesch, Christopher J. Einolf dan Supriya Kulkarni, Emily Dale dan Katherine R. Herrmann. Kategori ke dua, studi yang menitik beratkan pada organisasi perempuan yang bergerak dalam kegiatan filantropi diantaranya Ninik Annisa, Hilman Latief, Emmett D. Carson, Janice Gow Pettey,

Virginia Sapiro. Kategori ke tiga, membahas terkait topik perempuan dan praktik filantropi studi ini ditulis oleh Balgis, Widianto, Debra J.Mesch dkk, Herzog.

Berikut penulis paparkan hasil dari masing-masing studi diatas yang disusun berdasarkan pada tiga kategori. Pertama, penelitian ini spesifik pada studi-studi yang membahas isu gender dalam filantropi. *Lilis Fauziah Balgis* dalam artikelnya, mengekplorasi aktivitas filantropi yang dilakukan oleh perempuan, dengan menerapkan pada empat pendidikan, Pendidikan lingkungan keluarga, Pendidikan lingkungan sekolah, Pendidikan lingkungan masyarakat dan Pendidikan di lingkungan organisasi. Selain itu dalam artikel ini ditemukan bahwa kesan stereotip gender dapat di tolak melalui keterlibatan aktif perempuan dalam aktivitas public.<sup>14</sup> Sejalan Balqis, artikelnya Ahmad Arif Widianto membahas dinamika aktivisme perempuan, yang tergerak untuk melakukan recovery terhadap anak-anak dan perempuan pasca gempa bumi di Yogyakarta melalui kegiatan filantropis dan motivasi.<sup>15</sup>

Selain itu Debra J.Mesch dkk dalam artikelnya yang berjudul *Gender differences in charitable giving* mengkaji mekanisme memberi dengan menyelidiki perbedaan psikologis dan nilai antara motivasi memberi laki-laki dan perempuan. Hasil nya menunjukan terdapat perbedaan yang signifikan dalam motif berdasarkan gender, serta perbedaan dalam kemungkinan memberi dan jumlah yang diberikan

---

<sup>14</sup> Lilis Fauziah Balgis, “Paradigma Pendidikan Humanistik Dalam Aktivitas Filantropi: Studi Pada Aktivitas Filantropi Perempuan Indonesia” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 52-72.

<sup>15</sup> Widianto, Ahmad Arif. “Aktivisme, Filantropi Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan Di Yogyakarta: Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta”, *Jurnal Sosiologi Reflektif* 12, no. 2 (2018): 193-212.

berdasarkan gender, bahkan setelah mengendalikan kepedulian empatik dan prinsip tindakan perawatan. Temuan kami dibahas dalam kaitannya dengan pentingnya melihat pemberian amal melalui kacamata gender<sup>16</sup>

Selanjutnya, Christopher J. Einolf dan Supriya Kulkarni dalam artikelnya "Gender Disparities in Philanthropic Leadership: A Cross-National Analysis" membahas tentang ketimpangan gender dalam kepemimpinan sektor filantropi. Penelitian ini menggunakan data dari berbagai negara untuk menganalisis bagaimana perbedaan gender mempengaruhi posisi perempuan dalam jabatan kepemimpinan organisasi nirlaba dan filantropi.

Temuan utamanya antara lain: Perempuan secara umum lebih sedikit menduduki posisi kepemimpinan tinggi dalam sektor filantropi dibandingkan laki-laki, meskipun keterlibatan mereka dalam aktivitas filantropi lebih tinggi, selain itu, tingkat partisipasi perempuan dalam kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh faktor nasional seperti tingkat kesetaraan gender di masyarakat, konteks budaya, dan kebijakan negara. Negara dengan indeks kesetaraan gender tinggi (seperti negara-negara Skandinavia) cenderung memiliki lebih banyak perempuan dalam posisi kepemimpinan di organisasi filantropi. Sebaliknya, di negara-negara dengan ketimpangan gender yang lebih besar, perempuan menghadapi hambatan struktural untuk naik ke posisi pimpinan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Mesch, Debra J., et al. "Gender differences in charitable giving," *International Journal of nonprofit and voluntary sector marketing*, 16. No. 4 (2011): 342-355.

<sup>17</sup> Christopher J. Einolf and Supriya Kulkarni, "Gender Disparities in Philanthropic Leadership: A Cross-National Analysis," *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 50, no. 3 (2021): 567-589.

Artikel ini menekankan pentingnya reformasi struktural dan perubahan budaya agar kepemimpinan perempuan dalam sektor nirlaba dapat berkembang lebih adil di tingkat global.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan aktif dalam kegiatan filantropi, mereka masih *underrepresented* dalam posisi pemimpin, dan perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh budaya dan kebijakan negara.

Masih berkaitan dengan isu gender dalam filantropi lainnya, dalam artikel "*Gender, Networks, and Philanthropy: Examining the Structure of Women's Giving Circles*," Emily Dale dan Katherine R. Herrmann (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam giving circles tidak hanya menunjukkan partisipasi finansial, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial yang memperkuat solidaritas dan kolaborasi dalam kegiatan filantropi.<sup>18</sup>

Mereka menemukan bahwa hubungan yang erat antara anggota memberikan pengaruh besar terhadap proses pengambilan keputusan, di mana anggota dengan koneksi sosial yang lebih luas cenderung memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan arah donasi. Struktur jaringan dalam giving circles perempuan memperlihatkan bagaimana kepercayaan, rasa kebersamaan, dan tujuan sosial kolektif dikembangkan untuk memperjuangkan isu-isu seperti pendidikan, kesetaraan gender, dan pemberdayaan komunitas. Selain itu, partisipasi aktif dalam

---

<sup>18</sup> Emily Dale and Katherine R. Herrmann, "Gender, Networks, and Philanthropy: Examining the Structure of Women's Giving Circles," *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 51, no. 6 (2022): 1296–1317.

giving circles memperkuat rasa pemberdayaan perempuan, membuat mereka merasa suara dan kontribusinya penting dalam gerakan perubahan sosial.

Namun, Dale dan Herrmann juga mencatat adanya tantangan berupa ketimpangan kekuasaan di dalam kelompok, di mana anggota yang lebih terhubung secara sosial dapat mendominasi keputusan kolektif. Oleh karena itu, meskipun giving circles perempuan berpotensi besar sebagai alat untuk membangun perubahan sosial berbasis solidaritas, perlu ada kesadaran akan pentingnya menciptakan struktur internal yang lebih inklusif dan adil.

Kategori ke dua, saya mengklasifikasikan studi terdahulu yang menitik beratkan pada organisasi perempuan yang bergerak dalam kegiatan filantropi. Studi yang ditulis oleh Ninik Annisa mengenai Preferensi Filantropi Perempuan pada Nasyiatul Aisyiyah di Jawa Timur, dalam artikelnya Annisa menuliskan preferensi filantropi Nasyiah Aisyiyah yang telah ditemukan dalam studinya, yaitu aktualisasi diri, pemberdayaan perempuan, kewirausahaan sosial (social entrepreneurship) dan kesejahteraan sosial<sup>19</sup>

Sedangkan Hilman Latief yang mengexplorasi PAY Putri Aisyiyah dengan mengambil studi kasus di Yogyakarta membahas panti asuhan khusus perempuan. Dalam tulisannya latief membahas panti asuhan tersebut menjadikan arena untuk membangun patronase berkeadilan gender sekaligus keagamaan, dengan sebuah argumen bahwa sebuah gerakan sosial tersebut bukan sekedar mengekspresikan

---

<sup>19</sup> Annisa, "Preferensi Filantropi Perempuan pada Nasyiatul Aisyiyah di Jawa Timur," *Jurnal Indo-Islamika* 2 no. 2 (2012): 273-309.

sikap kedermawanan seseorang saja, melaikan lebih dari itu, latief menilai sebagai arena untuk membangun patronase yang besifat sosial, ekonomi, gender dan keagamaan<sup>20</sup>

Dalam artikelnya "*The New Women's Funds: Catalysts for Social Change,*" Emmett D. Carson (2020) membahas kemunculan dan perkembangan organisasi women's funds sebagai aktor penting dalam dunia filantropi berbasis perempuan. Carson menjelaskan bahwa women's funds merupakan lembaga yang menghimpun donasi secara kolektif dan mendistribusikannya untuk mendukung program-program yang fokus pada keadilan sosial, pemberdayaan perempuan, dan kesetaraan gender. Organisasi-organisasi ini, menurut Carson, tidak sekadar menyalurkan bantuan, melainkan juga berperan aktif dalam merancang strategi sosial untuk mendorong perubahan struktural di masyarakat. Women's funds memperkenalkan model filantropi baru yang lebih demokratis dan berorientasi pada komunitas, dengan cara melibatkan konstituen dalam proses pengambilan keputusan. Carson juga menyoroti tantangan yang dihadapi organisasi ini, seperti kebutuhan untuk mempertahankan legitimasi di tengah pertumbuhan gerakan sosial yang cepat dan tuntutan akuntabilitas donor yang semakin kompleks.<sup>21</sup>

Dalam karyanya "*Women and Philanthropy: Boldly Shaping a Better World,*" Janice Gow Pettey (2021) menggambarkan bagaimana organisasi

<sup>20</sup> Hilman Latief, *Melayani Umat, Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 218

<sup>21</sup> Emmett D. Carson, "The New Women's Funds: Catalysts for Social Change," *Philanthropy & Social Innovation Review* 2, no. 1 (2020): 25–40.

perempuan telah bertransformasi menjadi kekuatan besar dalam dunia filantropi global. Pettey menunjukkan bahwa inisiatif seperti *Women Moving Millions* dan *Global Fund for Women* telah berhasil menggerakkan jutaan dolar untuk mendukung proyek-proyek yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan hak-hak perempuan di berbagai belahan dunia. Organisasi-organisasi ini tidak hanya mengumpulkan dana, tetapi juga secara aktif mempromosikan perubahan sistemik, menantang norma-norma lama tentang siapa yang berhak menjadi donor utama dalam filantropi. Pettey menekankan bahwa pendekatan filantropi perempuan cenderung bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan berorientasi pada hasil sosial jangka panjang. Ia juga mencatat bahwa keberhasilan organisasi-organisasi ini sebagian besar disebabkan oleh kemampuan mereka untuk menggabungkan visi feminis dengan praktik manajemen filantropi yang profesional dan inovatif.<sup>22</sup>

Selanjutnya, artikelnya Virginia Sapiro membahas secara komprehensif tentang peran organisasi berbasis perempuan dalam mengarahkan gerakan sosial melalui strategi filantropi. Sapiro berargumen bahwa organisasi seperti *Ms. Foundation for Women* dan *Women's Funding Network* berfungsi sebagai platform penting untuk mobilisasi politik dan sosial perempuan. Organisasi-organisasi ini tidak hanya menyediakan dana bagi inisiatif-inisiatif perubahan sosial, tetapi juga menciptakan ruang untuk advokasi hak-hak sipil, reformasi kebijakan, dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Sapiro mengamati bahwa organisasi

---

<sup>22</sup> Janice Gow Pettey, *Women and Philanthropy: Boldly Shaping a Better World* (Wiley Periodicals, Inc., 2021).

perempuan ini mengadopsi pendekatan filantropi yang strategis, menggabungkan aktivitas pemberian dana dengan kerja jaringan politik untuk memastikan bahwa perubahan yang mereka dorong bersifat struktural dan berkelanjutan. Dalam analisisnya, Sapiro juga menyoroti pentingnya memperhatikan dinamika kekuasaan internal dan eksternal organisasi dalam upaya menjaga keadilan sosial sebagai prinsip dasar filantropi berbasis perempuan.<sup>23</sup>

Kategori ke tiga, membahas terkait topik perempuan dan praktik filantropi. Secara spesifik peneliti sebelumnya banyak yang meneliti terkait topik perempuan dan filantropi dan beberapa peneliti mengaitkannya dengan gender, seperti *Balgis* mengexplore perempuan dari segi aktifitasnya dalam praktik filantropi,<sup>24</sup> lalu Widianto membahas dinamika aktivisme perempuan, yang tergerak untuk melakukan recovery terhadap anak-anak dan perempuan pasca gempa bumi di Yogyakarta melalui kegiatan filantropi sementara Debra J.Mesch dkk mengkaji perbedaan psikologis dan nilai antara motivasi memberi laki-laki dan perempuan.

Selain itu Herzog, dalam artikelnya menelaah keterlibatan perempuan dalam berbagai bentuk filantropi berbasis kerelawanhan. Herzog menunjukkan bahwa perempuan lebih aktif dalam kegiatan yang bersifat sosial dan interpersonal dibandingkan laki-laki. Keterlibatan perempuan diinterpretasikan sebagai wujud kepedulian sosial, namun tidak selalu ditelaah dari segi kekuatan atau agensi

---

<sup>23</sup> Virginia Sapiro, "Mobilizing Philanthropy: How Women's Organizations are Leading Social Change," *Journal of Women, Politics & Policy* 43, no. 3 (2022): 284–309.

<sup>24</sup> Balgis, Lilis Fauziah. "Perempuan dalam Aktivitas Filantropi Islam." *Jurnal Al-Muqaddimah* 10, no. 2 (2020): 123–138.

perempuan dalam memilih dan menentukan aktivitasnya.<sup>25</sup> Meski sama-sama membahas keterlibatan perempuan dalam filantropi, kajian ini tidak secara spesifik membahas agensi sebagai konsep teoritis atau alat analisis. Fokus penelitian saya lebih menekankan bahwa perempuan bukan hanya partisipan pasif, tetapi memiliki kesadaran, kehendak, dan kapasitas untuk mengubah lingkungan sosial melalui aktivitas filantropi.

Para peneliti sebelumnya telah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam mengupas tuntas bagaimana *philanthropy for gender equity*, sehingga studi-studi sebelumnya hanya ditinjau dari aktifitas dan motivasi memberi perempuan baik itu dalam konteks pribadi ataupun organisasi. Sedangkan pada penelitian saya, memfokuskan pada praktik filantropi perempuan dipandang dari *women agency*. Selain itu, tesis ini melanjutkan studi yang dilakukan oleh Saba Mahmood yang mengkaji mengenai perempuan yang dilihat dari sudut pandang dari kerangka etika, praktik keagamaan, dan pembentukan subjek melalui struktur moral dan spiritualitas, dan Sylva Frisk yang mengkaji mengenai perempuan yang dilihat dari sudut pandang antropologi terkait *women agency*. Namun, berbeda dengan penelitian ini yang terkait *women agency* nya pada perempuan dalam bentuk praktik filantropi.

---

<sup>25</sup> Herzog, P. S., “Gender Differences in Motivations for Volunteering: Examining Patterns in Interpersonal, Community, and Political Volunteering,” *Voluntas* 27, no. 1 (2016): 264–294.

### E. Kerangka Teoritis

Untuk memahami secara komprehensif peran dan kontribusi perempuan dalam praktik filantropi di lembaga ini, maka diperlukan kerangka teoritis yang mampu menjelaskan dinamika peran gender, konsep filantropi Islam, serta pendekatan-pendekatan sosiologis dan antropologis terhadap aktivitas pemberdayaan berbasis komunitas. Kerangka ini menjadi dasar pijakan dalam menganalisis data dan merumuskan temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Kerangka teori dalam studi ini bertujuan untuk menggali partisipasi perempuan dalam kegiatan filantropi lewat berbagai sudut pandang teoritis yang berkaitan dengan gender, filantropi, dan dorongan sosial. Ketika membahas perempuan, tidak bisa dipisahkan dari diskusi mengenai tema gender dan feminism, di mana gender dapat dipahami sebagai suatu konstruksi sosial dan budaya yang melekat pada baik pria maupun perempuan.<sup>26</sup>, secara kultural masyarakat masih memandang bahwa perempuan lebih layak dan mampu mengelola urusan domestik dalam keluarga, sehingga tidak banyak terlihat perempuan perannya dioptimalkan dalam pergerakan sosial kemasyarakatan dan filantropi, yang menarik bagi penulis adalah dimana keterlibatan perempuan dalam Lembaga UPZ BAZNAS yang bergerak pada praktik-praktik filantropi ini sangat jarang dijumpai dibandingkan dengan laki-laki.

---

<sup>26</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 8.

Secara umum, filantropi dapat dipahami sebagai bentuk kepedulian sosial yang diwujudkan dalam praktik pemberian sumber daya baik materi maupun non-materi dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Robert Payton menyebut filantropi sebagai “*voluntary action for the public good,*” yakni tindakan sukarela demi kepentingan sosial<sup>27</sup>. Dalam konteks yang lebih luas, filantropi tidak hanya mencakup donasi uang, tetapi juga kerja sukarela, dukungan emosional, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Dalam masyarakat Muslim, praktik filantropi memiliki dimensi religius yang kuat, terutama melalui instrumen-instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah. Zakat sebagai kewajiban agama tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang berfungsi untuk redistribusi kekayaan dan pengurangan ketimpangan<sup>28</sup>. Karenanya, filantropi Islam merupakan bentuk integrasi antara ajaran keagamaan dan tanggung jawab sosial.

Ebrahim Moosa menekankan bahwa filantropi dalam Islam bukan hanya instrumen kesejahteraan, tetapi juga cara membentuk masyarakat yang beretika, adil, dan berkeadaban<sup>29</sup>. Oleh karena itu, filantropi keagamaan dapat dimaknai sebagai praktek etis dan spiritual, yang sekaligus memiliki dampak struktural dalam pembangunan sosial. Lembaga filantropi Islam memiliki potensi strategis sebagai

---

<sup>27</sup> Robert Payton, *Philanthropy: Voluntary Action for the Public Good* (New York: American Council on Education, 1988), 7.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 457.

<sup>29</sup> Ebrahim Moosa, “Muslim Ethics and Modernity: A New Religious Order?” *Journal of Religion*, Vol. 77, No. 2 (1997): 333–355.

agen transformasi sosial, filantropi Islam di Indonesia telah bergerak dari sekadar kegiatan amal menjadi aktor pembangunan sosial yang terorganisir dan terlembaga<sup>30</sup>.

Filantropi tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas memberi dalam bentuk materi, tetapi juga sebagai wujud kepedulian sosial yang terorganisir dan berkelanjutan. Dalam konteks keislaman, filantropi memiliki dimensi spiritual yang kuat melalui instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah.

Sebagai upaya untuk mengelola dana-dana sosial secara lebih sistematis, lembaga-lembaga keagamaan memainkan peran sentral dalam menyalurkan dana filantropi. Salah satu bentuk kelembagaan yang memiliki peran strategis dalam konteks ini adalah Unit Pengumpul Zakat (UPZ). Unit Pengumpul Zakat (UPZ) adalah salah satu perangkat penting dalam struktur pengelolaan zakat di Indonesia. Sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), UPZ berfungsi sebagai unit yang mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat secara lokal dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual<sup>31</sup>.

Keberadaan UPZ memperkuat prinsip desentralisasi pengelolaan zakat, sekaligus memperluas jangkauan pelayanan sosial ke wilayah-wilayah terpencil atau komunitas berbasis. Menurut Nurhayati dan Alfitri, UPZ memiliki potensi

---

<sup>30</sup> Amelia Fauzia, *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia* (Leiden: Brill, 2013), 189.

<sup>31</sup> BAZNAS RI, *Peraturan BAZNAS tentang Pedoman Pembentukan UPZ*, 2022.

besar dalam mengembangkan praktik filantropi berbasis komunitas yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal<sup>32</sup>.

Dalam kerangka ini, UPZ tidak sekadar menjadi “perpanjangan tangan” dari institusi pusat, tetapi juga memainkan peran sebagai agen perubahan sosial, terutama ketika dijalankan secara profesional, akuntabel, dan inklusif.

UPZ berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari Badan Amil Zakat yang beroperasi di tingkat lokal, termasuk di lingkungan komunitas dan organisasi berbasis keagamaan. Di Kabupaten Ciamis, UPZ BKMM Maparah menjadi fokus penelitian ini mengenai bagaimana pengelolaan zakat dapat dikolaborasikan dengan peran aktif perempuan dalam kegiatan sosial keagamaan. Peran ini tidak hanya melihat partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga melihat kontribusi mereka dalam membangun sistem filantropi yang berbasis pada nilai, keberlanjutan, dan pemberdayaan.

Keberadaan UPZ BKMM Maparah di Kabupaten Ciamis memperlihatkan bagaimana lembaga berbasis komunitas dapat memainkan peran strategis dalam mendistribusikan dan mengumpulkan dana Zakat, Infak, Shodaqoh. Menariknya, dalam dinamika operasional UPZ ini, keterlibatan perempuan tidak hanya bersifat administratif atau pendukung, tetapi juga muncul sebagai penggerak utama dalam perumusan dan pelaksanaan program-program sosial.

---

<sup>32</sup> Nurhayati dan Alfitri, “Model Pengelolaan Zakat Berbasis Kelembagaan di Indonesia,” *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 10, No. 2 (2018): 305–320.

Dari titik ini, muncul pertanyaan penting tentang bagaimana perempuan tidak sekadar menjadi bagian dari struktur kelembagaan, melainkan memiliki kapasitas untuk mengarahkan, memengaruhi, bahkan membentuk ulang praktik-praktik filantropi dalam kerangka yang lebih berkeadilan. Di sinilah konsep agensi menjadi relevan untuk dikaji. Melalui pendekatan ini, studi terhadap UPZ tidak hanya melihat bagaimana zakat dikelola, tetapi juga bagaimana perempuan menegosiasikan peran, membangun otoritas, dan menunjukkan kapasitas transformatif dalam ruang sosial yang selama ini dianggap maskulin atau terbatas.

Agensi dalam ilmu sosial umumnya dimaknai sebagai kapasitas individu atau kelompok untuk bertindak secara otonom dan memberi pengaruh terhadap lingkungannya. Anthony Giddens dalam *Structuration Theory* menyatakan bahwa agensi adalah kemampuan subjek untuk melakukan tindakan yang bermakna dalam konteks struktur sosial tertentu, dengan kesadaran terhadap konsekuensi tindakannya<sup>33</sup>.

Pemahaman tentang agensi, terutama dalam konteks perempuan, telah mengalami pergeseran besar dalam kajian sosiologi dan teori feminis. Pergeseran ini diawali oleh kritik terhadap pandangan liberal yang melihat agensi secara sempit sebagai kebebasan individu untuk menolak atau keluar dari norma sosial. Melalui kajian-kajian mutakhir, agensi justru ditunjukkan sebagai sesuatu yang bisa hadir di dalam, melalui, dan bersama norma termasuk norma keagamaan. Gagasan ini

---

<sup>33</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Berkeley: University of California Press, 1984), 9.

dibangun secara bertahap oleh empat pemikir besar: Michel Foucault, Judith Butler, Saba Mahmood, dan Sylvia Frisk.

Dalam hal ini pemikiran tentang agensi mengalami evolusi yang signifikan. Michel Foucault mengkritik ide agensi liberal yang menekankan kebebasan individu, dan memperlihatkan bahwa subjek selalu dibentuk oleh jaringan kekuasaan dan diskursus<sup>34</sup>. Dalam pandangannya, agensi bukanlah hasil kebebasan mutlak, tetapi merupakan produk dari relasi kuasa yang memungkinkan sekaligus membatasi tindakan.

Judith Butler melanjutkan ide Foucault dengan menyatakan bahwa agensi bersifat performative yaitu kemampuan untuk menegosiasikan dan mengulang norma sosial secara kreatif, termasuk norma-norma gender<sup>35</sup>. Dalam konteks ini, agensi hadir melalui cara subjek berinteraksi dengan norma, bukan semata-mata menolaknya.

Pemahaman tentang agensi perempuan mengalami perluasan yang signifikan melalui karya Saba Mahmood. Dalam *Politics of Piety*, Mahmood menunjukkan bahwa perempuan Muslim dalam gerakan da'wah di Mesir menggunakan ketiaatan terhadap norma agama sebagai bentuk agensi, bukan sebagai tanda subordinasi<sup>36</sup>. Ia berargumen bahwa agensi dapat diwujudkan melalui

---

<sup>34</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality, Vol. I* (New York: Vintage Books, 1990), 92–102.

<sup>35</sup> Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990), 171–190.

<sup>36</sup> Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton: Princeton University Press, 2005), 15–38.

praktik kesalehan, pembentukan diri secara moral, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas religius.

Mahmood menolak pandangan bahwa agensi hanya hadir dalam bentuk perlawan atau pembebasan. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa agensi juga bisa berupa kepatuhan yang reflektif, yang menjadi bagian dari proyek etis individu Muslim. Memperluas gagasan ini, Sylvia Frisk dalam studinya di Malaysia menemukan bahwa perempuan yang aktif dalam pengelolaan zakat dan kegiatan sosial Islam menggunakan praktik keagamaan mereka untuk membangun otoritas moral di ruang publik<sup>37</sup>. Melalui aktivitas filantropi berbasis agama, mereka memperlihatkan agensi dalam bentuk kepemimpinan sosial dan religius, meskipun dalam kerangka norma yang konservatif.

Michel Foucault adalah pemikir awal yang menggeser cara pandang terhadap kekuasaan dan subjek. Ia menolak gagasan bahwa kekuasaan hanya bersifat represif, dan sebaliknya memperlihatkan bahwa kekuasaan juga produktif, yakni membentuk cara individu memahami dirinya sendiri dan bertindak di dunia. Melalui konsep "*governmentality*" dan "*technologies of the self*", Foucault menjelaskan bahwa agensi tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan, karena subjek selalu dibentuk oleh jaringan wacana, institusi, dan norma sosial yang kompleks.

---

<sup>37</sup> Sylvia Frisk, *Submitting to God: Women and Islam in Urban Malaysia* (Copenhagen: NIAS Press, 2009), 102–130.

*“Where there is power, there is resistance... but this resistance is never in a position of exteriority in relation to power.”<sup>38</sup>*

Agensi, dalam pemikiran Foucault, bukanlah bentuk kebebasan absolut, melainkan kemampuan subjek untuk bertindak dalam batas-batas kekuasaan yang membentuknya. Mengembangkan gagasan Foucault, Judith Butler memperkenalkan teori performativitas gender dalam *Gender Trouble* (1990). Ia berargumen bahwa identitas gender bukan sesuatu yang esensial atau tetap, melainkan dihasilkan melalui pengulangan tindakan sosial dalam kerangka norma-norma budaya, “*Gender is not something that one is, it is something one does, an act... a doing.*”<sup>39</sup>

Dalam konteks ini, agensi tidak hadir dalam bentuk menolak struktur sosial, melainkan dalam kemampuan untuk mengganggu, menyusun ulang, atau mengulangi dengan cara berbeda norma-norma yang sudah mapan. Butler membuka jalan bagi pemahaman bahwa tindakan yang tampaknya konvensional bisa jadi adalah bentuk negosiasi kritis atas norma.

Lalu Saba Mahmood, dalam *Politics of Piety* (2005), mengkritik kecenderungan feminisme liberal dan teori Barat yang memahami agensi hanya dalam bentuk resistensi terhadap norma. Melalui penelitiannya atas perempuan

<sup>38</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality, Vol. I* (New York: Vintage Books, 1990), 95.

<sup>39</sup> Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge, 1990), 25.

dalam gerakan da'wah di Mesir, Mahmood memperluas pemahaman agensi sebagai keterlibatan aktif dalam membentuk diri secara moral melalui praktik keagamaan, “*What may appear to be a lack of agency from a liberal perspective may in fact be a different modality of agency.*”<sup>40</sup>

Ia melihat bahwa perempuan yang menjalankan praktik kesalehan (piety) tidak berarti tunduk secara pasif, tetapi justru mengaktualisasikan agensi melalui disiplin diri, ketaatan, dan pembentukan subjektivitas religius. Mahmood menggabungkan ide Foucault tentang pembentukan subjek dengan konteks Islam, dan dengan itu menggeser batas makna agensi ke ranah etika dan spiritualitas.

Melanjutkan pendekatan Mahmood, Sylvia Frisk dalam *Submitting to God* (2009) mengkaji perempuan Muslim di Malaysia yang terlibat dalam praktik zakat dan kegiatan filantropi Islam. Frisk menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik atau pasif, melainkan mengonstruksi otoritas moral dan religius melalui aktivitas sosial keagamaan, “*The moral authority of these women is derived not from resisting religious norms, but from fulfilling them in ways that shape the public sphere.*”<sup>41</sup>

Dengan kata lain, Frisk menegaskan bahwa dalam praktik filantropi, perempuan memperlihatkan agensi bukan dengan menolak norma agama,

<sup>40</sup> Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton: Princeton University Press, 2005), 15

<sup>41</sup> Sylvia Frisk, *Submitting to God: Women and Islam in Urban Malaysia* (Copenhagen: NIAS Press, 2009), 104.

melainkan melalui keterlibatan aktif dan reflektif dalam menerapkannya untuk kepentingan sosial yang lebih luas. Ia menempatkan agensi dalam ruang praksis yaitu bagaimana perempuan membentuk masyarakat melalui kerja-kerja religius dan sosial.

Keempat pemikir ini secara kronologis dan konseptual mendorong pemahaman yang lebih kompleks dan kontekstual tentang agensi. Foucault mengajarkan bahwa subjek dibentuk dalam kekuasaan; Butler menegaskan bahwa identitas adalah performatif dan dapat dinegosiasikan; Mahmood memperluas agensi ke dalam wilayah etika dan kesalehan religius; dan Frisk menunjukkan bagaimana agensi ini hadir secara nyata dalam praktik sosial perempuan muslim, termasuk dalam filantropi. Bersama-sama, mereka memberikan landasan teori yang kuat untuk menganalisis peran perempuan dalam ruang publik keagamaan dan sosial, termasuk di Indonesia, dalam konteks ini adalah mengenai UPZ BKMM Desa Maparah Kabupaten Ciamis.

Pada bagian lainnya Sherry B. Ortner menegaskan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek dari struktur budaya yang membentuk relasi gender, tetapi juga merupakan subjek aktif yang memiliki kapasitas agensi untuk menegosiasikan, menentang, dan membentuk ulang struktur tersebut.<sup>42</sup> Ortner memperlihatkan bahwa agensi perempuan tampak dalam cara mereka menggunakan pengalaman hidup, relasi sosial, dan bahkan batasan budaya untuk menciptakan ruang bagi

---

<sup>42</sup> Sherry B. Ortner, *Making Gender: The Politics and Erotics of Culture* (Boston: Beacon Press, 1996), 137–139.

perubahan sosial dan kultural. Ia berargumen bahwa agensi bukan berarti kebebasan absolut dari struktur sosial, melainkan kemampuan untuk bekerja di dalam, melawan, dan melampaui struktur itu secara kreatif dan historis<sup>43</sup>. Melalui kajian lintas budaya, Ortner menyoroti bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban sistem patriarki, melainkan aktor yang terus-menerus berusaha mendefinisikan ulang posisi mereka dalam masyarakat.

Dengan merujuk pada kerangka di atas, UPZ BKMM Desa Maparah dapat dipahami sebagai arena sosial tempat agensi perempuan dan masyarakat lokal diperlakukan melalui kegiatan filantropi berbasis keagamaan. Dalam konteks ini, perempuan yang terlibat di UPZ tersebut tidak sekadar menjadi relawan, tetapi aktor aktif dalam distribusi sumber daya, pengambilan keputusan, dan konstruksi nilai sosial.

Oleh karena itu, memahami peran UPZ tidak bisa dilepaskan dari analisis struktur filantropi Islam, teori agensi, dan dinamika gender dalam ruang sosial-keagamaan. Perspektif ini membuka ruang baru bagi pembacaan yang lebih kompleks dan adil terhadap kontribusi sosial perempuan dalam dunia filantropi Islam.

Berkaitan dengan kerangka teori diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji sebuah Gerakan filantropi pada suatu Unit Pengumpul Zakat (UPZ) di

---

<sup>43</sup> Ibid

Kabupaten Ciamis yang kepengurusannya melibatkan perempuan, ditinjau dari perspektif agensi perempuan.

#### F. Metode Penelitian

Waktu yang diperlukan untuk menyusun tesis ini kurang lebih selama 5 bulan terhitung sejak Oktober 2024 sampai Maret 2025. Penulis mengumpulkan data secara daring dan luring. Pengumpulan data *offline* diperoleh melalui observasi-partisipasi dengan berkunjung ke Lokasi penelitian yaitu UPZ BKMM Kabupaten Ciamis. Penulis menghubungi pihak-pihak tim yang terlibat dalam UPZ BKMM Maparah Kabupaten Ciamis termasuk BAZNAS Kabupaten Ciamis sebagai Lembaga pembentuk UPZ tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran dan agensi perempuan dalam praktik filantropi, khususnya di lingkungan UPZ BKMM Maparah Kabupaten Ciamis. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pandangan, dan pengalaman subjektif para informan yang terlibat langsung dalam kegiatan filantropi berbasis keagamaan, serta untuk memahami dinamika sosial dan kultural yang melatarbelakangi keterlibatan mereka.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Pemilihan studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa UPZ BKMM Maparah merupakan fenomena spesifik yang kaya akan informasi mengenai keterlibatan perempuan dalam pengelolaan zakat dan praktik filantropi Islam di tingkat lokal. Studi kasus memberikan

keleluasaan kepada peneliti untuk mendalami konteks, proses, serta makna sosial yang melekat pada kegiatan filantropi yang dijalankan perempuan dalam organisasi tersebut. Selain itu, pendekatan ini memudahkan penggambaran secara holistik mengenai hubungan antara struktur kelembagaan dan agensi individu atau kelompok perempuan di dalamnya.

Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan yang terlibat dalam kegiatan UPZ, khususnya para perempuan yang memegang peran penting dalam pengelolaan zakat dan program-program sosial. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel, sambil tetap menjaga kerangka pertanyaan penelitian.

Peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan filantropi yang dijalankan oleh UPZ BKMM Maparah, termasuk rapat pengelolaan, distribusi zakat, dan program-program pemberdayaan. Observasi ini dilakukan untuk memahami praktik sosial secara kontekstual dan menangkap interaksi serta peran sosial yang dijalankan para aktor di lapangan.

Data sekunder dikumpulkan melalui dokumen resmi UPZ seperti laporan tahunan, struktur organisasi, serta dokumentasi kegiatan filantropi. Selain itu, media sosial, brosur, dan publikasi internal juga digunakan sebagai data pelengkap. Pemilihan ketiga metode ini dilakukan untuk meningkatkan validitas data melalui teknik triangulasi sumber dan teknik.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu mereka yang dianggap memiliki informasi relevan dan pengalaman langsung terkait fokus

penelitian. Jumlah informan sebanyak 8 (delapan) orang, terdiri dari: 4 perempuan yang terlibat aktif sebagai pengurus UPZ BKMM Maparah, seorang Kepala Desa, 2 pengurus BAZNAS Kabupaten Ciamis yang mengetahui operasional UPZ, dan seorang perwakilan ulama yang juga sebagai warga Desa Maparah yaitu Ketua MUI Kabupaten Ciamis.

Dalam hal metode analisis data, data dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola makna, tema, dan kategori yang muncul dari wawancara dan observasi. Prosedur analisis dilakukan dalam beberapa tahap, pertama Transkripsi data dari wawancara secara verbatim, kedua koding awal, yakni mengidentifikasi bagian-bagian penting dari data tahap selanjutnya penyusunan tema, berdasarkan kategori yang muncul secara berulang, lalu terakhir interpretasi makna, untuk memahami bagaimana perempuan menjalankan peran dan membangun agensi dalam ruang filantropi.

Analisis tematik digunakan karena metode ini cocok untuk mengeksplorasi data kualitatif secara mendalam dan memahami pengalaman subjektif informan dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, pendekatan ini bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti menghubungkan data empiris dengan kerangka teori yang digunakan.

## G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini tersusun atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi tujuh sub bab pembahasan antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode

penelitian dan terakhir sistematika pembahasan. Dalam bab ini saya menyampaikan argumen dan kontribusi penelitian.

Bab kedua menjelaskan tentang profile pengurus UPZ BKMM Maparah Kabupaten Ciamis, program kerja yang berkaitan dengan keberpihakan terhadap kaum perempuan berikut memaparkan bagaimana perempuan yang tergabung dalam kepengurusan UPZ BKMM Mapara menjalankan program-program yang telah direncanakan, serta melihat capaian-capaian yang diraih oleh UPZ BKMM Mapara Kab. Ciamis, dalam pembahasan ini juga sebagai pembanding penulis akan melihat juga organisasi perempuan yang ada dikabupaten Ciamis khususnya Aisyiyah dalam melakukan praktik-praktik filantropi, sehingga pembaca akan memahami sejauhmana perempuan dapat bergerak dan berperan dalam menjalankan Praktik-Praktik filantropi di Kabupaten Ciamis.

Bab ketiga menguraikan bagaimana ketelibatan perempuan-perempuan di kabupaten ciamis dalam praktik filantropi yang studi kasusnya para perempuan yang tergabung dalam UPZ Komunitas BKMM Maparah, selain itu sebagai pembanding penulis juga melihat organisasi-organisasi perempuan yang ada di Kabupaten Ciamis dalam keterlibatannya melakukan praktik-praktik filantropi.

Bab keempat berbicara mengenai motivasi, dorongan, para perempuan di Ciamis untuk terlibat aktif dalam praktik-praktik filantropi di Kabupaten Ciamis, sehingga perempuan di Ciamis menjadi aktor penting dalam praktik filantropi.

Bab terakhir berisi kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan dari diskusi bab-bab sebelumnya, di dalam bab ini, penulis menjawab rumusan masalah

yang telah penulis sampaikan di bab pertama. Selain itu, penulis juga menyampaikan saran untuk peneliti berikutnya yang akan membahas topik dan objek penelitian terkait.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam praktik filantropi, khususnya di Desa Maparah, Kabupaten Ciamis, sangat signifikan dan bersifat strategis. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis atau relawan sosial, melainkan sebagai penggerak utama yang merancang, mengelola, dan menyalurkan dana filantropi melalui berbagai program sosial keagamaan yang konkret. Melalui Unit Pengumpul Zakat (UPZ) berbasis pengajian dan majelis taklim, perempuan menjalankan program seperti: Honorarium untuk guru ngaji, imam, dan marbot masjid, Bantuan kesehatan dhuafa, Beasiswa untuk penghafal Al-Qur'an, Bantuan modal usaha dan pengembangan UMKM, Program "Investor Yatim" dan pembangunan Istana Yatim.

Aktivitas ini membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas manajerial, kepekaan sosial, dan kepemimpinan kolektif yang kuat dalam merespons kebutuhan masyarakat. Partisipasi mereka meluas dari ruang domestik ke ruang publik melalui saluran religius, sosial, dan kelembagaan.

Dari sudut pandang agensi perempuan yang dikemukakan oleh Saba Mahmood, keterlibatan ini bukan sekadar bentuk partisipasi administratif, melainkan wujud dari ekspresi nilai kesalehan, tanggung jawab sosial, dan

kesadaran spiritual yang mendorong perempuan untuk bertindak secara aktif dalam struktur sosial dan religius yang mereka yakini<sup>104</sup>.

Selanjutnya mengenai Perempuan menjadi aktor penting karena beberapa faktor kunci yang ditemukan dalam penelitian ini, perempuan memulai gerakan sedekah dari ruang pengajian, selanjutnya pada bagian Efektivitas dan transparansi program bahwa pengelolaan UPZ oleh perempuan dinilai lebih baik dari sisi implementasi dan akuntabilitas oleh masyarakat dan tokoh agama setempat. Dari Dukungan kelembagaan dan otoritas religius: Gerakan ini mendapat legitimasi dari ulama, pemerintah desa, dan Baznas Kabupaten Ciamis, kemampuan membangun kepercayaan sosial (*trust*) juga para perempuan-perempuan ini yang diwadahi oleh UPZ BKMM Desa Melalui program-program yang nyata, perempuan berhasil membangun kepercayaan masyarakat luas atas kegiatan filantropi mereka. Menurut Ketua MUI Kabupaten Ciamis, efektivitas perempuan bahkan melampaui UPZ yang dikelola laki-laki, baik dari segi manajerial maupun dampak sosialnya. Hal ini menjadi dasar kuat bahwa perempuan tidak hanya "ikut serta", tetapi menentukan arah distribusi dan bentuk gerakan sosial di tingkat desa.

Dalam kerangka agensi melalui sudut pandang Mahmood, hal ini menjadi bukti bahwa agensi perempuan tidak harus dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap norma atau struktur patriarkal. Justru, agensi dapat hadir ketika perempuan secara sadar memilih untuk menghidupi nilai-nilai keagamaan dan sosial sebagai

---

<sup>104</sup> Ibid

landasan tindakan transformasional, termasuk dalam hal filantropi. Mereka bukan bertindak "melawan sistem", melainkan menggunakan sistem untuk memperkuat solidaritas komunitas<sup>105</sup>.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa praktik filantropi perempuan di Kabupaten Ciamis adalah bentuk agensi sosial-religius yang kuat, lahir dari dalam struktur nilai dan dijalankan secara kolektif oleh perempuan dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Mereka tidak hanya hadir sebagai pelengkap dalam kerja sosial, melainkan sebagai subjek aktif yang membentuk dan memimpin proses transformasi sosial dari akar rumput.

## B. Saran

Lembaga filantropi dan organisasi keagamaan harus mengintegrasikan perspektif gender dalam setiap tahapan program: dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kesetaraan dalam kepemimpinan organisasi, perumusan kebijakan, dan akses terhadap sumber daya menjadi kunci agar perempuan tidak hanya diposisikan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pembuat arah perubahan sosial.

Pengalaman sukses UPZ BKMM Maparah dapat direplikasi di wilayah lain melalui pembangunan jejaring antar-UPZ perempuan di Indonesia. Kolaborasi lintas komunitas ini dapat meningkatkan pertukaran praktik baik, strategi

---

<sup>105</sup> Ibid

pemberdayaan, serta memperluas dampak sosial dari kegiatan filantropi perempuan.

Studi ini membuktikan pentingnya pendekatan agensi dalam memahami peran perempuan dalam ranah religious, penelitian yang saya lakukan ini berfokus pada perempuan dalam praktik filantropi yang dipotrait melalui kacamata agensi. Penelitian tidak luput dari kekurangan sehingga memerlukan penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian akademik yang menggali lebih dalam tentang relasi antara agama, agensi, dan perempuan dalam konteks Indonesia, serta mendokumentasikan gerakan-gerakan filantropi perempuan sebagai bagian dari warisan sosial-budaya yang dinamis.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Abu-Lughod, Lila. *Do Muslim Women Really Need Saving?* American Anthropologist, vol. 104, no. 3, 2002.
- Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge, 1990.
- Carson, Emmett D. *The New Women's Funds: Catalysts for Social Change*. Philanthropy & Social Innovation Review 2, no. 1 (2020).
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Foucault, Michel. *The History of Sexuality, Vol. I*. New York: Vintage Books, 1990.
- Foucault, Michel. *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction*. Translated by Robert Hurley. New York: Pantheon Books, 1978.
- Frisk, Sylvia. *Submitting to God: Women and Islam in Urban Malaysia*. Copenhagen: NIAS Press, 2009.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Hasan, Noorhaidi, dkk. *Islam Ham dan Perempuan: Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Latief, Hilman. *Islamic Charities and Islamic Humanism in Indonesia*. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2013.
- Latief, Hilman. *Melayani Umat, Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- McCarthy, Kathleen D. *American Creed: Philanthropy and the Rise of Civil Society, 1700–1865*. Chicago: University of Chicago Press, 2003.
- Moosa, Ebrahim. *Muslim Ethics and Modernity: A New Religious Order?* Journal of Religion, Vol. 77, No. 2 (1997).

- Payton, Robert. *Philanthropy: Voluntary Action for the Public Good*. New York: American Council on Education, 1988.
- Payton, Robert L., dan Michael P. Moody. *Understanding Philanthropy, Its Meaning and Mission*. Bloomington: Indiana University Press, 2008.
- Pettey, Janice Gow. *Women and Philanthropy: Boldly Shaping a Better World*. Hoboken, NJ: Wiley Periodicals, 2021.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Rinaldo, Rachel. *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Salamon, Lester M. *America's Nonprofit Sector: A Primer*. 3rd ed. New York: Foundation Center, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Tronto, Joan C. *Moral Boundaries: A Political Argument for an Ethic of Care*. New York: Routledge, 1993.

#### **Jurnal / Artikel Ilmiah**

- Annisa. "Preferensi Filantropi Perempuan pada Nasyiatul Aisyiyah di Jawa Timur." *Jurnal Indo-Islamika* 2, no. 2 (2012): 273–309.
- Balgis, Lilis Fauziah. "Perempuan dalam Aktivitas Filantropi Islam." *Jurnal Al-Muqaddimah* 10, no. 2 (2020): 123–138.
- Dale, Emily, dan Katherine R. Herrmann. "Gender, Networks, and Philanthropy: Examining the Structure of Women's Giving Circles." *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 51, no. 6 (2022): 1296–1317.
- Einolf, Christopher J., dan Supriya Kulkarni. "Gender Disparities in Philanthropic Leadership: A Cross-National Analysis." *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 50, no. 3 (2021): 567–589.
- Fauzia, Amelia. *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*. Leiden: Brill, 2013.
- Frisk, Sylvia. "Subverting Gender Norms in Islamic Philanthropy: Muslim Women's Agency and Authority in Malaysia." *Journal of Islamic and Middle Eastern Multidisciplinary Studies* 4, no. 1 (2018): 5–10.

- Galang, Silvia. "Perempuan dan Gerakan Sosial: Studi Kasus Kegiatan Filantropi Berbasis Komunitas di Indonesia." *Jurnal Perempuan* 25, no. 2 (2020): 155.
- Herzog, P. S. "Gender Differences in Motivations for Volunteering: Examining Patterns in Interpersonal, Community, and Political Volunteering." *Voluntas* 27, no. 1 (2016): 264–294.
- Mahmood, Saba. "Feminist Theory, Embodiment, and the Docile Agent." *Cultural Anthropology* 16, no. 2 (2001): 211–213.
- Mesch, Debra J., et al. "Gender Differences in Charitable Giving." *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing* 16, no. 4 (2011): 342–355.
- Nurhayati, dan Alfitri. "Model Pengelolaan Zakat Berbasis Kelembagaan di Indonesia." *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 10, no. 2 (2018): 305–320.
- Ortner, Sherry B. *Making Gender: The Politics and Erotics of Culture*. Boston: Beacon Press, 1996.
- Sapiro, Virginia. "Mobilizing Philanthropy: How Women's Organizations are Leading Social Change." *Journal of Women, Politics & Policy* 43, no. 3 (2022): 284–309.

### **Website / Online Sources**

- BAZNAS. *Laporan Zakat Nasional 2022*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional, 2023.  
Diakses melalui: <https://baznas.go.id>
- Forum Zakat (FOZ). *Laporan Tahunan Forum Zakat 2022*. Diakses melalui:  
[www.foz.or.id](http://www.foz.or.id)
- Siddiqui, Shariq, dan Debra Mesch. "Women Give 2020: New Research on Charitable Giving by Gender." *Women's Philanthropy Institute*, 2020.  
<https://philanthropy.iupui.edu/institutes/womens-philanthropy-institute>
- YouTube. "Video terkait topik filantropi." <https://youtu.be/oRwrKMK19g?si=H6F1soyUh5gMN09N>

### **Dokumen, Peraturan, dan Laporan**

- BAZNAS RI. *Laporan Kinerja BAZNAS 2023*. Jakarta: BAZNAS, 2023.
- BAZNAS RI. *Peraturan BAZNAS tentang Pedoman Pembentukan UPZ*, 2022.
- Indonesia Philanthropy Data Center. *Laporan Tahunan Filantropi Sosial Berbasis Komunitas 2022*. Jakarta: IPDC, 2023.

Kementerian Agama RI. *Pedoman Pengumpulan dan Penyaluran Dana Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kemenag, 2021.

Laporan rencana dan realisasi penerimaan dana ZIS BAZNAS Kabupaten Ciamis periode 1 Januari – 31 Desember Tahun 2024.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat

Instruksi Presiden Nomor 003 Tahun 2014 tentang Optimalisasi Pengumpulan Zakat di Kementerian/Lembaga.

